

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRAN DAN HIPOTESISI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka menyajikan beberapa teori-teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

2.1.1 *Signalling Theory*

Teori *signaling* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal (Ketchen, D.J & Shannon, L.M, 2014).

Teori sinyal yaitu untuk memodelkan sinyal keseimbangan secara formal, dia melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor (Connelly et al. 2011).

Signalling theory didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan menerbitkan sejumlah besar pengungkapan dalam menunjukkan posisi superior mereka untuk menciptakan kesan positif di pasar. Perusahaan harus menyampaikan lebih banyak informasi kepada publik tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai merek mereka (Ruhnke 2013). Apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan saham (Sartono 2012). Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Mangginson 2012). Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Teori Sinyal adalah Sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada para investor berupa informasi seperti laporan keuangan dan laporan berkelanjutan tahunan perusahaan yang dapat dipercaya agar para investor dapat melihat gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dan para investor juga dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Berdasarkan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini teori ini merupakan informasi seperti laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor untuk melihat baik atau buruknya suatu perusahaan.

(Connelly, 2011; Ruhnke, 2013; Sartono, 2013, Mangginson 2012)

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Wiratma, 2017)

Profitabilitas merupakan:

‘Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan’ (Kasmir, 2019)

Rasio profitabilitas dikenal sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal (Hery, 2015).

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari penjualan, aset dan ekuitas dari pengukuran tertentu (Sujarweni V. W., 2017; Kasmir, 2019; Hery, 2015).

2.1.2.2 Jenis – jenis Profitabilitas

Secara umum terdapat empat jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, diantaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.

2. *Return on Investment (ROI)*.
3. *Return on Equity (ROE)* atau *Return on Asset (ROA)*.
4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*).

(Kasmir, 2019).

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau Net Profit Margin yaitu mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba neto dari setiap penjualannya, jika semakin tinggi nilai net profit margin maka itu menunjukkan semakin baik (Kasmir,2019; Werner R. Murhadi,2013)

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on investment (ROI)* atau *Return on Asset (ROA)*

Return on investment (ROI) atau *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran yang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini menunjukkan berapa persen

diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik (Harahap, 2007; Kasmir, 2016)

Rumus untuk mencari ROI/ROA yaitu sebagai berikut:

$$ROI/ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. (Hery,2016; Kasmir 2016)

Untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Earning per Share Common Stock*

Earning per Share Common Stock merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Sebaliknya, dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir,2016 ; Simamora,2006).

Rumus untuk mencari *Earning per Share Common Stock* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning per share common stock} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.2.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Indikator yang dipilih penulis untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE) dengan cara membagi EAIT dengan *equity* atau modal. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Rumus untuk mencari ROE yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

Tabel 2.1
Rasio Profitabilitas yang digunakan oleh penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti	Profit Margin	ROA	ROE	ESCS
1	Dhani Aspriyadi (2020)		✓	✓	
2	Mouren Tafanazila, Azib (2022)		✓		
3	Benny Barnas (2019)		✓		
4	Lian Asti Lestari, Titing Suharti, Diah Yudhawati(2022)		✓		
5	Vina Apriani, Tiar Lina Situngkar (2021)		✓	✓	
6	Hanisyah Kholifaturohmah(2020)			✓	
7	Ratna Andira(2018)		✓		
8	Inne Nuvaria(2017)		✓	✓	
9	Auolia(2022)		✓		
10	Farah Hafidatul Ardhila (2016)		✓		
11	Rian Adrian (2022)			✓	
12	Made Desiyanti Dwi Pratiwi, I Wayan Rupa, LB Made Putra Manuaba (2020)		✓	✓	
13	Meyda Dewi Trisbiani, Amanatur Riqiyah, Amira Dian Novita (2020)			✓	

14	Yogi Indra Gunawan, Suyatmin Waskito (2021)			✓	
15	Wiwin Handayani, Muhammad Rijalus Sholihin, Agus Salam (2021)		✓		

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Rasio likuiditas adalah:

“Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tetap waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan” (Fahmi, 2013).

“Liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpected needs for cash. Short-term creditors such as bankers and suppliers are particularly interested in assessing liquidity” (Kieso, 2015).

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya yang harus segera dibayar dengan menggunakan harta lancar seperti utang usaha, utang deviden, utang pajak, dan lain-lain” (Munawir, 2010)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dalam jangka pendek (Munawir, 2010 ; Fahmi, 2013; Kieso, 2015).

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut (Hery, 2015) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa perhitungan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan mempertimbangkan untuk beberapa periode.

2.1.3.3 Jenis-jenis Likuiditas

Secara umum terdapat tiga jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan, diantaranya :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

(Kasmir, 2012)

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan jenis-jenis rasio Likuiditas sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012).
Rasio lancar dapat di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*)
Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory) (Kasmir, 2012)
Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Ratio} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. *Cash ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash} - \text{Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.3.4 Metode Pengukuran Rasio Likuiditas

Indikator yang dipakai penulis dalam mengukur Likuiditas yaitu *Current Ratio*, diukur dengan cara membandingkan komponen akiva lancar (*Current asset*) dengan komponen utang jangka pendek (*Current Liabelities*). Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tabel 2.2
Rasio Likuiditas yang digunakan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	CR	QR	<i>Cash Ratio</i>
1	Dhani Aspriyadi (2020)	✓		
2	Wiwin Handayani, Muhammad Rijalus Sholihin, dan Agus Salim (2021)	✓		
3	Ratna Andira (2018)	✓		
4	Aulion (2022)	✓		
5	Farah Hafidatul Ardhila (2016)	✓		
6	Sofi Alfia Fitri (2016)	✓		
7	Ridha Nurrahma Putri (2017)	✓		
8	Sherly Arnandia Putri (2017)	✓		
9	Rian Adrian (2022)	✓		
10	Vina Apriani, Tiar Lina Situngkir (2021)	✓		
11	Made Desiyanti Dwi Pratiwi W, I Wayan Rupa, Made Putra Manuba (2020)	✓		

12	Yogi Indra Gunawan, Suyatmin Waskito Adi (2021)	✓		
----	--	---	--	--

Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator CR (*Current Ratio*) karena berdasarkan pada Tabel 2.2 seluruh penelitian terdahulu pada umumnya menggunakan indikator tersebut.

2.1.4 Solvabilitas

2.1.4.1 Definisi Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Hal ini, merupakan tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap didalamnya

(*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Dengan memperbesar tingkat *leverage* maka berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari *return* yang diperoleh akan semakin tinggi pula. Tingkat *leverage* bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya atau dari satu periode ke periode berikutnya. Tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Sartono, 2012). Pengertian rasio *leverage* adalah: mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2013, p. 127).

Pengertian rasio *leverage* adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang akan ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2016). Pengertian rasio *leverage* adalah Menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015, p. 190).

Pengertian rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan

yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan (Harahap, 2015). *Leverage* merupakan Rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. (Santoso, 2012).

Berdasarkan definisi-definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar utang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk kedalam *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang yang layak diambil dan darimana sumber dapat dipakai untuk membayar utang.. (Sartono, 2012; Fahmi ,2013; Kasmir, 2016; Hery, 2015; Harahap 2015)

2.1.4.2 Jenis-jenis Solvabilitas

Secara umum terdapat tiga jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan, diantaranya :

1. *debt to assets ratio*,
2. *debt to equity ratio*,
3. *long term debt to equity ratio*,
4. *Times Interest Earned*,
5. *Fixed charge coverage*.

(Kasmir, 2019)

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan jenis-jenis rasio Solvabilitas sebagai berikut:

1. *Debt To Asset Ratio*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva (Kasmir,2014; Fahmi 2020). Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Ratio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir,2014 ; Fahmi 2020).

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Long Term Debt To Equity Ratio*

LTDTER merupakan rasio antara utang jangka panjang dan modal sendiri, tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal

sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2014; Fahmi 2020).

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan ratio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju semakin besar (Kasmir, 2014; Fahmi 2020).

Rumus untuk mencari *time interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang(Kasmir,2014; Fahmi 2020).

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

2.1.4.3 Metode Pengukuran Solvabilitas

Indikator yang dipakai penulis dalam mengukur *Lavarage* yaitu *debt equity ratio* dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Ratio ini merupakan suatu ratio yang berguna untuk menjelaskan kewajiban-kewajiban perusahaan dalam melengkapi semua utang yang dimiliki dengan menggunakan semua aktiva, jika perusahaan itu dinyatakan dilikuidasi.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Tabel 2.3
Rasio Solvabilitas yang digunakan oleh penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti	DAR	DER	LTDRE	TIE	FCC
1	Dhani Aspriyadi (2020)		✓			
2	Mouren Tafanazila, Azib(2022)		✓			
3	Lian Asti Lestari, Titing Suharti, Diah Yudhawati(2022)		✓			
4	Stephanie Angelia Tamba(2017)		✓			

5	Asri Jaya Nurlina , A. Tenri Syahrian(2022)			✓		
6	AUOLIA (2022)		✓			
7	Farah Hafidatul Ardhila (2016)		✓			
8	Hanisyah Kholifaturohmah (2020)		✓			
9	Meyda Dewi Trisbiani, Amanatur Rizqiyah, Amira Dian Novita(2020)		✓			
10	Sofi Alfia Fitri(2016)		✓			
11	Made Desiyanti Dewi Pratiwi, I Wayan Rupa, LB Made Putra Manuaba (2020)	✓				
12	Yogi Indra Gunawan, Suyatim Waskito Adi (2021)		✓			
13	Rian Adrian (2022)		✓			
14	Ratna Andira (2018)		✓			

Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator DER (*Debt to Equity Ratio*) karena berdasarkan pada Tabel 2.3 seluruh penelitian terdahulu pada umumnya menggunakan indikator tersebut.

2.1.5 Harga Saham

Harga saham merupakan *present value* atau nilai sekarang dari arus kas yang akan didapatkan oleh pemegang saham di kemudian hari.

Definisi Harga Saham sebagai berikut :

“Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.” (Jogiyanto, 2017)

“Harga pasar merupakan harga pada pasar riil,dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan dari harga suatu saham pada padar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, makaharga pasar adalah harga penutupannya .” (Pandji, 2006)

Berdasarkan definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa harga saham ditentukan pada saat penutupan di pasar modal. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran oleh para investor di pasar modal. Investor dalam membuat keputusan melihat laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu sebelum membuat keputusan apakah akan membeli, menjual atau menahan saham yang dimilikinya. (Jogiyanto, 2017; Pandji, 2006)

2.1.5.1 Jenis-jenis Harga Saham

Secara umum terdapat lima jenis harga saham yang dapat digunakan, diantaranya :

1. Harga Nominal
2. Harga Perdana
3. Harga Pembukaan (*Opening Price*)
4. Harga Pasar (*Market Palce*)
5. Harga Penutupan (*Closing Price*) (Hidayat.T, 2010)

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan jenis harga saham sebagai berikut :

1. Harga Nominal
Harga nominal adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan dan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor.
2. Harga Pedana
Harga perdana adalah harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham saat penawaran umum. Jika harga perdana lebih tinggi dari harga nominal, 17ndustry selisih (*agio*). Sebaliknya jika harga perdana lebih rendah daripada harga nominal maka akan terjadi *disagio*.
3. Harga Pembukaan (*Opening Price*)
Harga pembukuan adalah harga saham yang berlaku pada saat pasar saham dibuka hari itu.
4. Harga Pasar (*Market Palce*)
Harga pasar adalah harga saham dibursa saham pada saat itu. Harga pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham pada saat diperdagangkan. Saham yang diminati investor, pergerakan harga saham sahamnya akan berubah-ubah dan harga saham yang akan dikurangi diminati oleh investor hanya ada sedikit pergerakan dilantai bursa.
5. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Harga saham dalam penelitian adalah harga pasar saham pada penutupan tahun. Harga penutupan adalah harga akhir dari transaksi jual beli saham dibursa efek.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis saham yang telah disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa jenis saham terdiri dari harga nominal, harga perdana, harga pembukuan, dan harga pasar.

2.1.5.2 Metode Penilaian Harga Saham

Secara garis besar, terdapat 2 metode analisis penilaian harga saham, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Fundamental

2. Analisis Teknikal

(Sasongko, 2014)

1. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental merupakan :

“Analisis Fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian harga saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan” (Darmadji, 2012)

Analisis fundamental menyatakan bahwa tiap instrument investasi memiliki landasan yang kuat yakni nilai intrinsik yang bisa ditentukan melalui sesuatu analisis yang sangat hati-hati terhadap keadaan pada saat ini serta prospeknya pada waktu yang akan tiba (Zaimsyah, 2019). Dalam menentukan nilai sesungguhnya dari saham (nilai intrinsik), analisis fundamental memakai data fundamental, ialah data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, deviden yang dibayar, penjualan serta lain sebagainya) (Hartono, 2017).

Dalam analisis fundamental, terdapat 3 rumus untuk menghitung nilai intrinsik, yaitu ;

1. Rumus dengan metode relatif :

Nilai intrinsik = EPS X PER

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share*/ Laba per saham berdasarkan laporan keuangan

PER = *Price Earning Ratio*

2. Rumus dengan Benjamin Graham Formula

$V = \text{EPS} \times (8.5 + 2g)$

Keterangan:

V = Nilai Intrinsik

EPS = *Earning Per Share*/ Laba per saham berdasarkan laporan keuangan

8,5 = Konstanta (asumsi) pertumbuhan

g = growth rate/ tingkat pertumbuhan

3. Rumus berdasarkan model pertumbuhan deviden :

- Model pertumbuhan nol (*zero growth model*)
- Model pertumbuhan konstan (*constant growth model*)
- Model Pertumbuhan tidak konstanta (*non constant growth model*)
(Alula, 2022)

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume (Tandelilin E. , 2017).

Berdasarkan metode umum digunakan sebagai referensi pada investor atau analisis

pasar modal saat ini, yaitu sebagai berikut:

a. Metode *Price to Earning Ratio (PER)*

Price to Earning Ratio digunakan untuk menentukan nilai Intrinsik atau harga wajar suatu saham dengan cara mengetahui berapa besar perkiraan retribusi yang akan diperoleh apabila investor membeli suatu saham. *Price to Earning Ratio* juga dapat digunakan sebagai perbandingan harga saham suatu perusahaan dari industri sejenis apakah sahamnya mahal atau tidak. Rumus dari *Price to Earning Ratio* menurut Tandelilin (Tandelilin, 2017) adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per Share (EPS)}}$$

b. Metode *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value merupakan rasio yang mengukur seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya (Fahmi,2014:85). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalue*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016). Adapun rumus *Price to Book Value* (PBV) dan *Book Value per Share* (Tandelilin, 2017) adalah :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

dan

$$BVS = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Bedasarkan penjelasan mengenai metode penilaian harga saham dapat dikatakan bahwa metode penilaian saham dibagi menjadi 2 yaitu metode analisis fundamental dan metode analisis tenikal. (Darmadji,2012; Hery,2016).

Tabel 2.4
Rasio Harga Saham yang digunakan oleh penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Closing price	PBV
1	Yogi Indra Gunawan, Suyatmin Waskitp Adi (2021)	✓	

2	Dhani Aspriyadi (2020)	✓	
3	Made Desiyanti Dwi Pratiwi W , I Wayan Rupa , I.B Made Putra Manuaba (2020)	✓	
4	AUOLIA (2022)	✓	
5	Hanisyah Kholifaturrohmah (2020)	✓	
6	Ratna Andira (2018)	✓	
7	Vina Apriani, Tiar Lina Situngkir (2021)	✓	
8	Sukma Nurdiana (2021)		✓
9	Asri Jaya Nurlina , A. Tenri Syahriani (2022)		✓
10	Diana Erawati (2015)		✓

Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator *Closing Price* karena berdasarkan pada Tabel 2.4 seluruh penelitian terdahulu pada umumnya menggunakan indikator tersebut.

Diana Erawati

2.1.5.3 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian ini berhubungan dengan saham. Hasil penelitian ini akan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu berkaitan dengan harga saham. Namun objek penelitian yang berbeda mengakibatkan beberapa hasil berbeda pula. Berikut merupakan penelitian terdahulu :

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Yogi Indragunawan, Suyatim Waskito Adi (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Return On Equity,</i> <i>Current Asset,</i> <i>Earning Per Share,</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa memperlihatkan variabel rasio likuiditas (CR) tidak memengaruhi harga

			<i>Debt To Equity Ratio, Total Asset turnover ratio</i>	saham. Rasio likuiditas bisa dipakai untuk mempengaruhi harga saham. Semakin bertambah nilai current ratio atau rasio lancar, semakin besar juga kapasitas perusahaan untuk membayarkan utang jangka pendeknya., sedangkan . Solvabilitas (leverage) tidak dapat mempengaruhi harga saham disebabkan pemakaian rasio ini masih membutuhkan analisis pada nilai perusahaan
2	Dhani Aspriyadi (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Kasus pada perusahaan jasa Transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019)	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity, dan Earning Per Share</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa ; <i>Return On Assets, Return On Equity</i> berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan, <i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
3	Mouren Tafanazila, Azib (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Return On Asset, Earning Per Share, Debt Equity Ratio</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Return On Asset, Earning Per Share</i> , dan tidak Berpengaruh Terhadap <i>Debt Equity Ratio</i> Harga Saham
4	Benny Barnas (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Bank Umum Syariah Nasional di Bursa Efek	Dependen: Harga Saham Independen:	Hasil Penelitian menunjukan bahwa: <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap Harga

		Indonesia (Studi kasus: PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.)	<u>Return On Asset, Earning Per Share</u>	Saham dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap perubahan Harga Saham
5	Lian Asti Lestari, Titing Suharti, Diah Yudhawati (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara	Dependen : Harga Saham Independen: <u>Return On Asset, Debt to Equity Ratio</u>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa: <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
6	Wiwin Handayani, Muhammad Rijalus Sholihin, dan Agus Salim (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properties & real Estate Tahun 2017-2019)	Dependen : Harga Saham Independen: <u>Return On Asset, Earning Per Share, Current Ratio</u>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa: <i>Earning Per Share, Return On Asset</i> berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
7	Heru Haemadi Sudibyo (2021)	<i>The Effect of Leverage, Earnings Per Share on Stock Prices with Dividend Policy as a Moderating Variable (Studi on Banking and Financial Services Companies Listed on the Indonesia Stock Change)</i>	Dependen: Harga Saham Independen: <u>Debt to Equity Ratio, Earning Per Share,</u>	Hasil Penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i> has no effect on the Market Price. The greater the liability of a company, the impact will lower the stock price
8	Ratna Andira (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Dependen: Harga Saham Independen: <u>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Ratio On Asset, Earning Per Share</u>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Ratio On Asset, Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham
9	Inne Nuvaria (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2010-2014	Dependen: Harga Saham Independen:	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Ratio On Asset,</i> berpengaruh

			<i>Ratio On Asset, Ratio On Equity, Earning Per Share</i>	terhadap harga saham,
10	AUOLIA (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batubara Di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Ratio On Asset, Debt To Equity, Current Ratio</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Debt To Equity, Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham sedangkan <i>Ratio On Asset</i> berpengaruh terhadap Harga Saham
11	Vina Apriani ,Tiar Lina Situngkir (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Ratio On Asset, Ratio On Equity, Current Ratio, Earning Per Share</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Ratio On Asset</i> , dan <i>Current Asset</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
12	Made Desiyanti Dwi Pratiwi W , I Wayan Rupa , I.B Made Putra Manuaba (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Sector Infrastructur, Utilitie & Transportasi</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Ratio On Asset, Ratio On Equity, Current Ratio, Earning Per Share, Debt to Asset Ratio</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Ratio On Asset, Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
13	Hanisyah Kholifaturrohmah (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Ratio On Equity, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Price Earning ratio</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
14	Sukma (2021)	Studi Korporatif Kinerja Keuangan setelah dan selama Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Ratio On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Ratio On Asset & Current Ratio</i> berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
15	Meyda Dewi Trisbiani, Amanatur	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham Independen:	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : <i>Debt to Equity Ratio</i>

	Rizqiyah, Amira Dian Novita (2020)	PT. Krakatau Steel Tahun 2015-2019	<u>Ratio On Equity,</u> <u>Debt to Equity Ratio</u>	tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
16	Rian Adrian (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham PT Gudang Daram Tbk priode 2013-2020	Dependen: Harga Saham Independen: <u>Current Ratio, Ratio</u> <u>On Equity, Debt to</u> <u>Equity Ratio, Total</u> <u>Asset Trun Over</u>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : <i>Current Ratio, Debt</i> <i>to Equity Ratio has</i> <i>no effect on Stock</i> <i>Price</i>
17	Edhi Asmirantho, Oktiviani Kusumah Somantri (2019)	<i>The Effect Of Financial</i> <i>Performance On Stock</i> <i>Price At Pharmaceutcal</i> <i>Sub-Sector Company Listed</i> <i>In Indonesia Stock</i> <i>Exchange</i>	Dependen: Stock Price Independen: <u>Current Ratio, Ratio</u> <u>On Equity, Debt to</u> <u>Equity Ratio, Total</u> <u>Asset Trun Over,</u> <u>Earning Per Share</u>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : <i>Current Ratio, Debt</i> <i>to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
18	Adat Muli Paranginangin (2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham Independen: Profitabilitas (<i>Net</i> <i>Profit margin</i>) dan Solvabilitas (<i>Debt to</i> <i>Asset Ratio</i>)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham.
19	Nanaik Lestari, Elsis Sabrina (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: <u>Ratio On Asset, Ratio</u> <u>On Equity,</u> <u>Operating Profit</u> <u>Margin), Net Profit</u> <u>Margin</u>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
20	Asri Jaya Nurlina , A. Tenri Syahrian (2022)	Analisi Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: <u>Ratio On Asset, Loan</u> <u>to Deposit Ratio</u>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham
21	Kiran Raj, Narti Eka Putri (2021)	<i>The Influence Of Liquidity,</i> <i>Profitability, and Solvency</i> <i>on Banking Stock Price</i> <i>Listed on IDX for The</i> <i>2015-2019 Period</i>	Dependen: Stock Price Independen: <u>Current Ratio, Ratio</u> <u>On Asset, Debt to</u> <u>Equity Ratio.</u>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: <i>Current Rasio &</i> <i>Ratio On Asset have</i> <i>an effect on Stock</i> <i>Price while Debt to</i> <i>Equity Ratio has no</i> <i>effect on Stock Price</i>
22	Stella Levina dan Elizabeth Sugiarto Dermawan	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Kebjikan	Dependen: Harga Saham Independen:	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: <i>Current Ratio, Ratio</i> <i>On Asset, Debt to</i>

	(2019)	Dividen terhadap Harga Saham	<i>Current Ratio, Ratio On Asset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over</i>	<i>Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
--	--------	------------------------------	---	---

2.2. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat menjaminkannya mencapai kesinambungan usaha. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas (*leverage*). Sebagaimana yang telah diketahui harga saham menjadi salah satu faktor yang lirik oleh investor ketika ingin menanamkan modalnya. Kondisi tersebut perlu diukur dan diketahui guna mendapatkan keputusan yang tepat bagi perusahaan transportasi yang mengalami koreksi dalam transaksi sahamnya di era pandemi Covid-19.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Teori Sinyal yang merupakan tindakan manajemen dari suatu perusahaan untuk memberikan informasi yang sama terhadap investor memiliki hubungan dengan profitabilitas yaitu tentang bagaimana manajemen memberikan informasi yang sama kepada para investor mengenai tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga para

pemegang saham dapat mengetahui tentang prospek kedepannya mengenai perusahaan yang ditanamkan modalnya.

Secara teori semakin tingginya profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan kinerja perusahaan yang berarti memanfaatkan dengan baik asset yang dimilikinya untuk memperoleh laba. kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, jika banyak investor yang tertarik untuk investasi maka berdampak baik pada harga saham. Oleh karena itu rasio profitabilitas akan sangat berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian sebelumnya yang sudah terbukti profitabilitas memiliki pengaruh terhadap harga saham dan sejalan dengan teori profitabilitas. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan kegiatan operasinya. Oleh karena itu, secara teoritis profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham (Aspriyadi, 2020 ; Barnas, 2019 ; Agus & Hadayani, 2021 ; Nurvaria, 2017).

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Teori Sinyal merupakan tindakan manajemen dari suatu perusahaan untuk memberikan informasi yang sama terhadap investor memiliki hubungan dengan likuiditas yaitu semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memabayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik kepada investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai likuiditas maka akan meningkatkan

peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang.

“Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukan perusahaan tersebut sangat baik atau sehat akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya sehingga harga saham meningkat” (Brigham, 2011)

Secara teori salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi fluktuasi harga saham. Semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan harga saham karena menunjukan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Hasil penelitian sebelumnya yang menyakatan adanya pengaruh positif antara *Current Ratio* dengan harga saham, *Current ratio* memberikan indikasi tentang kelebihan aktiva lancar (likuiditas) sebuah perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan mempengaruhi minat investor terhadap perusahaan tersebut (Dermawan & Stella, 2019).

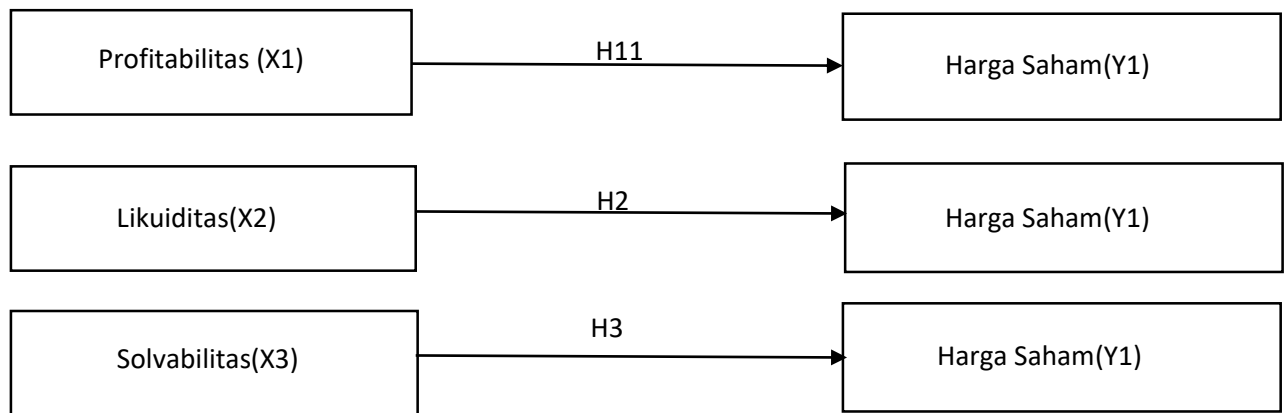
2.2.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Teori Sinyal merupakan tindakan manajemen dari suatu perusahaan untuk memberikan informasi yang sama terhadap investor memiliki hubungan dengan Solvabilitas atau *Leverage* yaitu tentang bagaimana manajemen memberikan informasi yang sama kepada para investor mengenai tingkat hutang yang diperoleh oleh perusahaan sehingga para pemegang saham dapat mengetahui tentang prospek kedepannya mengenai perusahaan yang ditanamkan modalnya.

Konsep *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah semakin tinggi, maka risiko biaya utang yang ditanggung perusahaan relatif tinggi. Hal ini menyebabkan minat investor semakin berkurang yang akan mempengaruhi harga saham menjadi menurun, sebaliknya, jika semakin rendah DER maka risiko perusahaan semakin rendah atau harga saham menjadi tinggi. Secara teori apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang rendah maka harga saham perusahaan

cenderung akan meningkat atau naik, para investor menilai bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang rendah maka perusahaan tidak memiliki kewajiban. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham (Peranginangin, 2021 ; Dermawan & Stella, 2019).

Dari uraian diatas yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian

2.3. Hipotesisi Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, (Sugiyono 2021:9)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang diajukan penulis terkait dengan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas harga saham adalah sebagai berikut:

H1 = Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Harga Saham.

H2 = Likuiditas Berpengaruh Positif terhadap Harga Saham.

H3 = Solvabilitas Berpengaruh Negatif terhadap Harga Saham

